INTERNALISASI KARAKTER ENTREPRENEUR INGIN TAHU DAN PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SDN BANJARHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperolch Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



7/8 '26
Acc nyicil skripsi

Oleh:
Hafidz Nur Ikhsan
20422071

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2026/2027

INTERNALISASI KARAKTER ENTREPRENEUR INGIN TAHU DAN PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SDN BANJARHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Hafidz Nur Ikhsan

20422071

Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026/2027

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Hafidz Nur Ikhsan
NIM	: 20422071
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 07 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Hafidz Nur Ikhsan

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Internalisasi Karakter Entepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta
Nama	:	HAFIDZ NUR IKHSAN
Nomor Mahasiswa	:	20422071

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 07 Agustus 2026 M
22 Safar 1448 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Kaprodi Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Kaprodi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 436/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/V/2026 tanggal 29 Mei 2026

atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Hafidz Nur Ikhsan
Nomor Pokok/NIMKO : 20422071

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahum Akademik : 2026/2027
Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Hafidz Nur Ikhsan

Nomor Mahasiswa : 20422071

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 07 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag..

MOTTO

“Don’t Lower Your Head! If You lower it, Your Vision Darkens! Your future is Lost!”

- Coach Ukai (Haikyuu!!)[1]

Artinya:

“Jangan menundukkan kepalamu! Jika kau menunduk, pandanganmu akan menjadi gelap! Masa depanmu akan hilang”

[1] *Haruichi Furudate, Haikyuu!!*, anime, produksi Production I.G.

ABSTRAK

INTERNALISASI KARAKTER ENTREPRENEUR INGIN TAHU DAN PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SDN BANJARHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:
Hafidz Nur Ikhsan

Karakter *entrepreneur* berupa rasa ingin tahu dan percaya diri penting ditanamkan sejak sekolah dasar sebagai bagian dari pembentukan peserta didik yang aktif, mandiri, dan berani menghadapi tantangan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui proses internalisasi karakter *entrepreneur* rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta. 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta upaya guru dalam mengatasi hambatan proses internalisasi karakter *entrepreneur* rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta. Objek penelititan berupa proses internalisasi karakter *entrepreneur* rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI serta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter *entrepreneur* rasa ingin tahu dan percaya diri dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru menggunakan diskusi, tanya jawab, presentasi, *roleplay*, penemuan terbimbing, praktik, motivasi, dan apresiasi untuk mendorong peserta didik aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berani tampil di depan kelas. Internalisasi tersebut berdampak pada meningkatnya keaktifan, inisiatif, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik. faktor pendukungnya meliputi kebijakan sekolah, kebebasan guru memilih metode, budaya sekolah yang aktif dan religius, serta lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi sifat pemalu, takut salah, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan keluarga dan luar sekolah. Upaya guru dilakukan melalui pendekatan bertahap, motivasi, apresiasi, dan komunikasi dengan wali peserta didik.

Kata kunci: Internalisasi karakter, karakter entrepreneur, rasa ingin tahu, percaya diri, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

THE INTERNALIZATION OF ENTREPRENEURIAL CHARACTERISTICS OF CURIOSITY AND SELF-CONVIDENCE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING AT SDN BANJARHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA

By: Hafidz Nur Ikhsan

Entrepreneurial character, particalalrly curiosity dan self confidence, is important to be instilled in elementary school students as part of developing active, independent, and courageous learners in facing challenges. Islamic Religious Education (PAI) learning can serve as a means of integrating these values into the learning process. This study aims to:1. Determine the process of internalizing entrepreneurial character, particularly curiosity and self confidence, through Islamic Religious Education learning at SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta. *2. Identify the supporting and inhibiting factors as well as the teacher's efforts to overcome obstacles in the process of internalizing entrepreneurial character, particularly curiosity and self confidence, through Islamic Religious Education learning.*

This study employed a qalitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study were the principal, Islamic Religious Education teacher, and studentof SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta. *The object of the study was the process of internalizing entrepreneurial character, particularly curiosity and self confidence, through Islamic Religious Education learning, including its supporting and inhibiting factors. Data were colected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

The results showed that the process of internalizing entrepreneurial character, particularly curiosity and self confidence, was carried out through the stages of learning planning, implementation, and evaluation. In its implementation, the teacher employed discussion, question and answer, presentation, roleplay, guided discovery, practical activities, motivation, and appreciation to encourage students to actively ask questions, express their opinions, and demonstrate confidence when appearing in front of class. The internalization process contributed to increased student participation, initiative, courage, and self confidence. Supporting factors included school policies, teachers' freedom to select learning methods, an active and religious school culture, and a conducive learning environment. Meanwhile, inhibiting factors included students' shyness, fear of making mistakes, low slef confidence among some students, limitied learning time, and the influence of family and out of school environments. The teacher addressed these obstacles through gradual approaches, motivation, appreciation, and communication with students' parents or guardians.

Keywords: *Character internalization, entrepreneurial characteristics, curiosity, self confidence, Islamic Religious Education.*

KATA PENGANTAR

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَنَا مُحَمَّدٍوَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Perjalanan peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini sangatlah panjang. Namun kekuatan dan kemudahan yang peneliti rasakan berasal dari kuasa, izin, nikmat, rahmat, karunia, dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat melewati semuanya dan sampai pada titik ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada ungkapan lain yang lebih pantas peneliti ucapkan selain terima kasih karena telah menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas akhir ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dorongan, dukungan, dan bantuan dari mereka. Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak atas nasihat, pertimbangan, doa, bantuan, dukungan, inspirasi, dan dorongan mereka:

1. Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang yang senantiasa selalu membimbing peneliti dengan kesabaran, ketulusan hati, memberikan saran, masukan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan waktu yang telah ditentukan.
6. Segenap Dosen Penguji Sidang Munaqasah Skripsi, Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku Ketua Sidang dan dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd.,selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Edi Safitri S.Ag., M.S.I., selaku Dosen Penguji II.
7. Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Dr. Junanah, MIS., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd., Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto

Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Edi Safitri S.Ag., M.S.I., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd., dan Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. yang telah memberikan ilmu, wawasan serta menjadi suri tauladan yang baik kepada seluruh mahasiswa.

9. Kepala Sekolah, murid dan seluruh pengajar SDN Banjarharjo yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sosok terkasih dan tersayang Ayah Sutikno dan Ibu Winingsih yang senantiasa menjadi alasan terbesar untuk terus membuat keduanya tiada henti bangga dan bahagia. Semoga Allah Swt. senantiasa selalu menyayangi dan memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada Ayah, Ibu dan adik adik saya yang juga selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Rekan-rekan Seperjuangan program studi pendidikan agama Islam angkatan 2020, INVICTORY *Infinity of Victorious Generation* yang memiliki makna "Pembentuk ukhuwah islamiyah menuju kejayaan islam yang tak terbatas", yang menjadi teman, keluarga dan rekan seperjuangan.
12. Teman-teman seperjuangan saya terutama teman kontrakan MGS, kontrakan bu Ida, kontrakan 3, kos putra amanah pak Sukari yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membersamai dalam setiap langkah dan saling membantu juga memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jazaa'. Ada banyak nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti kepada mereka, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat serta membalas seluruh kebaikan semuanya dengan sebaik-baiknya pembalasan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi struktur, ide, maupun metode penyajian. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan. peneliti juga mendapat banyak bantuan dari banyak pihak berupa petunjuk, dukungan, nasihat, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ ٱللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 07 September 2026



(Hafidz Nur Ikhsan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **11**

A. Kajian Pustaka 11

B. Landasan Teori 18

1. Internalisasi Nilai/Karakter dalam Pendidikan 18

2. Karakter Entrepreneur dalam Pendidikan 20

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 27

4. Internalisasi Karakter Rasa Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran PAI 28

C. Kerangka Berpikir 29

BAB III METODE PENELITIAN 32

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 32

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 33

C. Informan Penelitian 34

D. Teknik Penentuan Informan 34

E. Teknik Pengumpulan Data 35

F. Teknik Keabsahan Data..... 37

F. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 40

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN..... 40

1. Proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri... 45

2. Dampak dan Faktor-faktor Internalisasi Pendidikan Karakter (Menjawab Rumusan Masalah Kedua dan Ketiga) 52

B. DESKRIPSI HASIL PEMBAHASAN..... 57

1. Proses Internalisasi Karakter Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo 57

2. Faktor pendukung dan penghambat serta Upaya guru mengatasi hambatan dalam proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo... 61

BAB V PENUTUP..... 65

A. Kesimpulan..... 65

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA..... 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN 73

Lampiran I 73

INSTRUMEN WAWANCARA 73
1. Instrumen Wawancara untuk guru PAI 73
2. Instrumen Wawancara untuk Kepala Sekolah 74
3. Instrumen Wawancara untuk Siswa 75
Lampiran II 77
TRANSKIP WAWANCARA 77
Lampiran III 85
DOKUMENTASI 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dasar pendidikan, pembentukan karakter menjadi fokus utama yang berkelanjutan, juga pendidikan tidak hanya berfungsi sebebagai proses transfer pengetahuan *transfer of knowledge*,[2] tetapi juga tentang pembentukan karakter peserta didik yang sempurna dan terus berkembang. Dalam pendidikan dasar, proses memahami dan menerima nilai-nilai menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian siswa di masa depan. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan resmi yang pertama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tantangan zaman. Ditengah perubahan sosial, ekonomi, dan kemajuan teknologi yang terus berkembang, proses belajar tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan berfikir, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang bisa beradaptasi, kreatif, dan memiliki kemampuan bersaing.[3]

Perkembangan zaman yang semakin maju di era global juga revolusi industri yang membawa perubahan dalam dunia pendidikan, dimana pentingnya

[2] Andiatma Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 31–43, https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242; Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter."

[3] Aditya Pamungkas, "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Sebagai Pilar Transformasi Di Era Teknologi," *Bunga Rampai Pendidikan Pembangunan dan Teknologi* 37 (2025); Pamungkas, "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Sebagai Pilar Transformasi Di Era Teknologi."

sikap wirausaha mulai dikenalkan sejak usia dini.[4] Karakter seorang *enteprenenur* tidak hanya diartikan sebagai kemampuan berbisnis, tetapi juga sebagai kumpulan sikap dan nilai seperti rasa ingin tahu, berani mengambil langkah pertama, percaya diri, kreatif, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih bersemangat mencari tahu hal-hal baru, sedangkan kepercayaan diri merupakan hal penting untuk menyampaikan ide dan memutuskan apa yang harus dilakukan. Kedua faktor ini saling terhubung dan membentuk dasar dari seseorang yang bisa mandiri serta bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuannya bukan hanya agar siswa memahami materi agama, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter mereka. Nilai-nilai Islam sangat menekankan pentingnya sikap aktif, berani menerima kebenaran, serta semangat untuk terus belajar dan menggali ilmu.[5] Oleh karena itu, menggabungkan sikap *entrepreneur*, khususnya rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI sangat penting agar pendidikan agama bisa lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman saat ini.

[4] Dewi Purwaningsih dan Nani Al Muin, "Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal," *Jurnal Usaha* 2, no. 1 (2021): 34–42; Purwaningsih dan Al Muin, "Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal."

[5] Meiliza Sari, "Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71; Sari, "Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar."

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belajar PAI masih banyak dilakukan dengan cara tradisional dan berpusat pada guru. Pola pembelajaran seperti ini sering kali membatasi kesempatan perserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pemahaman atau ide tentang agama sehingga belum bisa berkembang dengan baik. Kondisi seperti ini tentu saja menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mengelola proses belajar mengajar yang lebih aktif dan memberdayakan.

Di sisi lain, SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta sebagai salah satu sekolah dasar memiliki peluang besar untuk mengmbangkan metode belajar yang kreatif dan mengedepankan pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang nyaman, bantuan dari guru, serta latar belakang sosial budaya masyarakat beragama menjadi hal penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter.[6] Namun, untuk meningkatkan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *entrepreneur*, terutama rasa ingin tahu dan rasa percaya diri, masih diperlakukan penguatan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan.

Harapan yang ingin dicapai dengan menerapkan karakter *entrepreneur* dalam pembelajaran PAI adalah munculnya peserta didik yang tidak hanya mengerti ajaran Islam secara teori, tetapi juga berani bertanya, berpikir secara kritis, dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Siswa diharapkan dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan sehari-hari dan yakin

[6] Nilna Azizatus Shofiyyah dkk., "Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing," *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 66–77.

dengan kemampuan diri dalam menjalankan tugas sosialnya. Oleh karena itu, belajar PAI tidak hanya memberi pengetahuan tentang aturan, tetapi juga dapat membentuk kepribadian yang kuat dan bisa beradaptasi.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan ini menjadi alasan utama mengapa perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana karakter seorang *entrepreneur* dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran PAI. Jika rasa ingin tahu siswa belum terbangun dan kepercayaan diri mereka belum berkembang cukup, maka proses belajar mengajar bisa berjalan sekedar satu arah dan kurang bermakna. Padahal, pembelajaran yang baik seharusnya mampu membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek berpikir, perasaan, serta keterampilan motoriknya.[7]

Peningkatan minat terhadap topik ini juga didasari oleh kesadaran bahwa pengembangan karakter tidak bisa terjadi secara cepat, melainkan melalui proses yang teratur dan terpadu dalam setiap kegiatan belajar.[8] PAI memiliki posisi yang penting karena secara nyata mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Jika disusun dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi dan refleksi, pembelajaran PAI dapat menjadi tempat yang baik untuk membentuk karakter *entrepreneur* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peneliti disini juga telah melakukan pra-observasi diawal dengan melihat situasi di lapangan, bagaimana pembelajaran PAI berlangsung, lalu dilanjutkan

[7] Pinton Setya Mustafa dan Sugiharto Sugiharto, "Keterampilan motorik pada pendidikan jasmani meningkatkan pembelajaran gerak seumur hidup," *Jurnal Sporta Saintika* 5, no. 2 (2020): 199–218.

[8] Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi pendidikan karakter melalui managemen sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90; Rosad, "Implementasi pendidikan karakter melalui managemen sekolah."

melakukan pra-wawancara dengan guru PAI terkait. Berdasarkan hasil pra-observasi dan pra-wawancara dengan guru PAI SDN Banjarharjo ditemukan fenomena bahwa tingkat percaya diri siswa di SDN Banjarharjo ini masih tergolong kecil begitupun dengan rasa ingin tahu/penasaran yang dimiliki siswa di SDN Banjarharjo tersebut.

Maka diambil keputusan berdasarkan penejelasan pada latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana karakter *entepreneneur* seperti rasa ingin tahu dan percaya diri terinternalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo, Sleman, Yogyakarta sangat penting dan perlu diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya pembelajaran karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta memberikan manfaat nyata bagi guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih kreatif, penuh kasih sayang, dan berfokus pada pengembangan sifat serta perilaku peserta didik secara menyeluruh.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan tersebut, maka dapat ditentukan fokus dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti guna memfokuskan penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan di dalam ruang lingkupnya. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian di atas maka fokus penelitian ini adalah **"Proses Internalisasi Karakter Entreprenenur Rasa Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."**

2. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:
    1. Bagaimana proses internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta?
    2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta?
    3. Apa dampak dari penerapan karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri terhadap peserta didik dan solusi apa yang dilakukan oleh guru dalam menangani faktor penghambat proses internaliasi karakter tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini yaitu:
   a. Untuk menganalisis proses internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta.
   b. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta.
   c. Untuk menganalisis dampak dari penerapan karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri terhadap peserta didik dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam menangani faktor penghambat proses internalisai karakter tersebut.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya untuk:
   a. Kegunaan Teoritis

      Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pada ranah pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

   b. Kegunaan Praktis

      Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga, khususnya SDN Banjarharjo Sleman Yogyakarta, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan karakter *entrepreneur*, khususnya karakter rasa ingin tahu dan percaya diri, yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Bagi lembaga, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penguatan strategi, metode, dan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat serta memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, temuan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menentukan kebijakan dan langkah tindak lanjut yang lebih tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, dalam BAB I terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti. *Pertama,* latar belakang yang memuat dasar pemikiran, permasalahan, realitas dan harapan yang ingin dikaji oleh peneliti. *Kedua*, yakni fokus penelitian yang menjelaskan fokus permasalahan dan pembahasan. *Ketiga*, yaitu pertanyaan penelitian yang akan menjadi jawaban dari pertanyaan atau rumusan masalah. *Keempat,* yaitu tujuan yang menjadi jawaban maksud penelitian. *Kelima,* kegunaan penelitian yaitu manfaat dan pengaruh penelitian terhadap keberlanjutan dalam penelitian ini. *Keenam*¸ sistematika pembahasan yakni memuat struktur bagian-bagian yang ada di dalam skripsi ini secara singkat.

BAB II, dalam BAB II terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti. *Pertama,* kajian pustaka yang memuat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai jurnal dan skripsi-skripsi terdahulu yang sesuai dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Kajian pustaka ini juga memiliki perbedaan seperti pada waktu, tempat, serta fokus kajian penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. *Kedua*, landasan teori yang memuat bermacam-macam teori dari berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini.

BAB III, dalam BAB III ini terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, yakni metode penelitian. *Pertam*a, jenis penelitian dan pendekatan yakni menentukan kesesuaian tipe atau kategori penelitian dengan judul skripsi yang diajukan. *Kedua,* tempat atau lokasi penelitian yang memuat tempat dilakukannya penelitian. *Ketiga,* informan penelitian yakni memuat individu-

individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi untuk mendukung proses penelitian. *Keempat,* teknik penentuan informan yang menentukan cara dalam menggali sumber yang mendukung penelitian. *Kelima,* teknik pengumpulan data, yakni cara atau strategi pengumpulan data dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data, yakni proses memeriksa kembali data-data yang diperoleh untuk menghindari kesalahan atau kekurangan data dalam penelitian. *Ketujuh,* teknik analisis data, yaitu cara atau strategi yang digunakan untuk menentukan kategori yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV, dalam Bab IV berisikan hasil dan pembahasan yang mana pada bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, wawancara serta bukti dokumentasi yang didapat. Sedangkan pada pembahasan peneliti akan memaparkan dan mengkaji data-data yang telah didapatkan.

BAB V, dalam Bab V terdapat kesimpulan. Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran serta masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, yaitu menulis kembali berbagai sumber-sumber data-data yang diperoleh dalam menyusun penelitian ini yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Siyam dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Enterpreneurship siswa kelas XII di SMK Islam Al Fadhila Demak".*[9] Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas dan tantangan dalam menerapkan pendekatan di sekolah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis entrepreneurship. Penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian saat ini, namun penelitian yang akan dilaksanakan saat ini lebih fokus pada internalisasi atau pemasukan karakter entrepreneur rasa ingin tahu dan percaya diri pada pembelajaran PAI serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi tersebut.
2. Penelitian oleh Asep Muljawan, Nurdin, dan Matrdu Stiarini dalam jurnal *"Kewirausahaan Dalam Pendidikan Agama Islam".*[10] Penelitian ini

[9] NUR SIYAM, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ENTREPRENEURSHIP SISWA KELAS XII DI SMK ISLAM AL FADHILA DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

[10] Nurdin Nurdin dkk., "Kewirausahaan Dalam Pendidikan Agama Islam," *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)* 4, no. 1 (2025): 24–39.

menyoroti kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam yang merupakan kerangka berfikir dan kerangka kerja yang mengatur sikap ekonomi individu berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam juga mengkaji konsep-konsep utama dalam berwirausaha dalam Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian ini bukan hanya pada konsep berwirausaha dalam PAI, tetapi pada karakter wirausaha tersebut yakni ingin tahu dan percaya diri yang nantinya ditanamkan pada pembelajaran PAI pada siswa sekolah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Das Salirawati berjudul "Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha": Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik".[11] Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan bahwa karakter percaya diri, keingintahuan, dan jiwa wirausaha merupakan karakter yang penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik dikarenakan karakter seperti ini tidak muncul serta merta, tetapi harus dibina secara dini. Penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran dapat diharapkan nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Penelitian ini menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian yang akan dilakukan karena sejalan atau berkesinambungan, dimana karakter ingin tahu dan percaya diri ini nanti yang akan peneliti lakukan penelitian pada pesrta didik juga penanaman karakter tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

[11] Das Salirawati, "Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammed Mahyuddin dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tandun, Rokan Hulu".*[12] Penelitian ini menyoroti upaya guru dalam menyusun program nilai-nilai kewirausahaan pada siswa yang mengacu pada silabus untuk membuat RPP, meningkatkan nilai nilai kewirausahaan dengan melakukan pengembangan diri dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal, juga hambatan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan adalah cara berpikir siswa dan sarana prasarana. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian ini bukan pada nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, akan tetapi pada karakter berwirausaha yang nantinya ditanamkan dalam pembelajaran PAI di kelas.

5. Tesis program Pascasarjana yang ditulis oleh Syaifudin Zuhri dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa SMK Negeri 2 Metro, Kecamatan Metro Barat"*.[13] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Nilai-nilai kewirausahaan. 2) Peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan. 3) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. 4) Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun penelitian ini belum

[12] MUHAMMED MAHYUDDIN, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TANDUN ROKAN HULU" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

[13] Syaifudin Zuhri, "Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa SMK Negeri 2 Metro Kecamatan Metro Barat" (IAIN Metro, 2017).

mengintegrasikan karakter berwirausaha yang 17 khususnya pada karakter percaya diri dan rasa ingin tahu yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran PAI.

6. Jurnal yang ditulis oleh Husna berjudul *"Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan Dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa".*[14] Penelitian pada jurnal ini menyoroti peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kewirausahaan dan fungsinya dalam meningkatkan kemandirian siswa yang dimana PAI dianggap sebagai sarana penting untuk membentuk karakter moral dan etika yang kuat, yang merupakan landasan utama dalam kewirausahaan. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam konteks kewirausahaan, membangun sikap proaktif, inovatif, dan tangguh pada siswa. Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terutama pada aspek karakter berwirausaha pada pembelajaran PAI.

7. Skripsi yang ditulis oleh Laela Nur Fadilah yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Islamic Entrepreneurship Dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto*".[15] Penelitian ini menyoroti lembaga pendidikan yang berbasis Islam perlu menanamkan pendidikan Islamic *Entrepreneurship* sebagai bentuk upaya pengembangan

[14] Husna Husna, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan Dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa," *Al-Barkah: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 41–55.

[15] BUNDA PURWOKERTO DI SMPIT HARAPAN, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAMIC ENTERPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA*, t.t.

potensi serta pembentukan sikap kewirausahaan siswa khususnya pada sikap kemandirian. Dimana faktor pendukung dari implementasi pendidikan *Islamic Entrepreneurship* adalah dari adanya semangat dalam diri siswa serta motivasi yang selalu diberikan oleh guru, lalu fasilitas atau sarana prasarana yang memadai serta mempunyai sosok *figure* dan ahli dalam kewirausahaan Islam, sedangkan faktor penghambat berasal dari internal siswa itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian saat ini, namun penelitian yang akan dilaksanakan lebih berfokus pada penanaman karakter entrrepreneurship dalam pembelajaran PAI di kelas.

8. Penelitian oleh Melda Nurul Huda, Syahidin, dan Aceng Kosasih dalam jurnal yang berjudul "*Model Pendidikan Entrepreneurship Skill Pada Materi Ajar PAI Di SMK Daarut Tauhiid".*[16] Jurnal ini menyoroti fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dimana keterampilan siswa dalam berwirausaha masih rendah sedangkan teknologi sekarang makin maju seiring dengan perkembangan zaman, siswa dituntut untuk menguasai segala bidang termasuk kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Dan juga untuk mengetahui, memahami, dan menelaah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pendidikan *entrepreneurship* skill pada materi ajar PAI. Berbeda dengan penelitian ini, jurnal ini lebih teoritis, sedangkan penelitian kami mengaplikasikan karakter dalam berwirausaha kedalam pembelajaran PAI di sekolah.

[16] Melda Nurul Huda dkk., "MODEL PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP SKILL PADA MATERI AJAR PAI DI SMK DAARUT TAUHIID," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 365–81.

9. *International Journal of trade* oleh P. R. M. Faizal, A. A. M. Ridhwan, dan A. W. Kalsom dengan judul "*The Entrepreneurs Characteristic from Al-Qur'an and Al-Hadis".*[17] Jurnal ini menyoroti kegiatan berwirausaha sesuai syariat Islam yang mana memberikan kesimpulan bahwasanya Islam tidak bertentangan dengan kewirausahaan. Islam dengan hangat mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam hidup mereka dengan memberikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim berdasarkan dari Al-Quran dan Hadis. Jurnal ini lebih condong kepada bagaimana cara berwirausaha yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpatokan pada Al-Quran dan Hadis, sedangkan penelitian saat ini lebih kepada karakter-karakter dalam berwirausaha yang nantinya di aplikasikan pada pembelajaran PAI di sekolah.

10. Jurnal Penelitian oleh Ashif Az Zafi dan Maisyanah yang berjudul *"The Internalization Entrepreneurship Values of Students at Al Fahham Islamic Boarding School Purworejo*".[18] Penelitian ini mendeskripsikan data tentang proses internalisasi menggunakan teori perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan siswa dengan sikap kewirausahaan, siswa perlu menentukan tujuan, program, dan metode evaluasi yang tepat dengan evaluasi yang dilakukan di pesantren ini guna menciptakan semangat kewirausahaan siswa dengan proses

[17] P. R. M. Faizal dkk., "The entrepreneurs characteristic from al-Quran and al-Hadis," *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191.

[18] Ashif Az Zafi dan Maisyanah Maisyanah, "The Internalization Entrepreneurship Values of Students at Al Fahham Islamic Boarding School Purworejo," *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2023): 1–30.

internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa yang berhasil menumbuhkan sikap kewirausahaan seperti disiplin, ketulusan, kemandirian, kerja keras, kebersamaan, kepedulian, kasih sayang, kesederhanaan, rasa hormat, kesopanan, tanggung jawab, dan kejujuran. Penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian saat ini yakni bagaimana proses internalisasi berwirausaha tersebut yang nantinya dapat menumbuhkan sikap dan karakter berwirausaha pada individu peserta didik masing-masing.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai/Karakter dalam Pendidikan

a) Pengertian Internalisasi

Kata Internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai tertentu secara perlahan hingga nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara berpikir, tetapi juga dirasakan dan dijadikan bagian dari cara berpikir serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari.[19] Dalam konteks pendidikan, internalisasi diartikan sebagai proses membentuk kepribadian siswa dengan mengenali, memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai tertentu secara terus menerus.

Internalisasi tidak terjadi dalam sekali tegur atau secara instan, melainkan melalui proses yang teratur dan terus-menerus di dalam lingkungan belajar. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami arti suatu nilai, merasakan manfaatnya, serta terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berger dan Luckmann menjelaskan tentang realita sosial dalam bukunya (*The Social Construction of Reality*) merupakan hal-hal yang menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen/proses; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses terakhir ini yang memberikan pemahaman dan penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi

[19] Niken Ristianah, "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.[20]

b) Tahapan Internalisasi Nilai/Karakter

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan biasanya terjadi melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Transformasi Nilai, adalah tahap di mana nilai disampaikan melalui pemberian informasi, penjelasan dan nasihat.
2. Transaksi Nilai, adalah proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang melibatkan tanya jawab, diskusi, serta kegiatan praktik.
3. Transinternalisasi Nilai, adalah tahap di mana nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa dan terlihat dalam tindakan mereka.

Tiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya fokus pada pemahaman, tetapi juga melibatkan pengalaman dan kebiasaaan yang diperlukan.[21]

[20] Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

[21] Elvi Sukriyah dkk., "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48–63; Sukriyah dkk., "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam."

c) Metode Internalisasi dalam pembelajaran

Internalisasi nilai dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1) Keteladanan guru (*uswatun hasanah*)
2) Pembiasaan dalam kegiatan belajar
3) Penguatan dan pemberian apresiasi
4) Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif
5) Integrasi nilai dalam materi dan aktivitas pembelajaran

Pendekatan itu membuat nilai/karakter yang diajarkan lebih bermakna dan lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh para siswa.[22]

2. Karakter Entrepreneur dalam Pendidikan

a) Karakter Entrepreneur

Kata *Entrepreneur* awalnya digunakan dalam bidang ekonomi dan bisnis, yang mengacu pada seseorang yang bisa menciptakan kesempatan, melakukan inovasi, serta berani mengambil resiko untuk mengembangkan sebuah usaha.[23] Namun, dalam perkembangan penelitian pendidikan, konsep *entrepreneur* kini tidak hanya mencakup kegiatan usaha secara ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai rangkaian sikap dan karakter yang menunjukkan kemandirian, kreativitas, keberanian, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan.

[22] Ardianto Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik," *Attaqwa* 16, no. 1 (t.t.): 55–75.

[23] Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Entrepreneurship-intrapreneurship: untuk kemandirian dan kelestarian bisnis* (UNIDA Gontor Press, 2021).

Dalam dunia pendidikan, karakter seorang *entrepreneur* diartikan sebagai nilai-nilai yang mendorong siswa untuk memiliki cara berpikir yang produktif, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Orang yang punya semangat *entrepreneur* tidak hanya bisa membuat peluang, tetapi juga senang belajar hal baru, percaya diri, tanggung jawab, serta bisa beradaptasi menghadapi situasi yang berbeda dan selalu berubah. Oleh karena itu, membangun karakter seorang wirausaha sejak tingkat sekolah dasar sangat penting sebagai persiapan bagi siswa dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan di masa mendatang. Seorang *entrepreneur* dalam dunia pendidikan juga tidak hanya berarti mampu berwirausaha secara ekonomi, tetapi juga memiliki sikap mental yang menunjukkan kemandirian, kreativitas, keberanian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk melihat peluang dan menyelesaikan masalah, karakter seorang *entrepreneur* juga menekankan cara berpikir yang produktif, kreatif, dan fokus pada tindakan nyata.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai wirausaha dapat dicantumkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari usaha membentuk seseorang yang mandiri dan memiliki kemampuan bersaing. Pendidikan tidak hanya bertujuan melahirkan orang yang cerdas di bidang akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat, termasuk jiwa wirausaha yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pengembangan karakter *entrepreneur* dalam dunia pendidikan mencakup berbagai nilai yang mendukung terbentuknya sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Maka dari itu pembentukan karakter seorang wirausaha sejak tingkat sekolah dasar sangat penting, karena itu membantu menciptakan generasi yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.[24]

Beberapa *literature* pendidikan kewirausahaan menyebutkan bahwa karakter *entrepreneur* terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Gerakan Nasional 1000 Startup Digital menyebutkan bahwa *entrepreneur* memiliki 17 karakteristik.[25] Gerakan Nasional 1000 Startup Digital merupakan program pembinaan perusahaan rintisan tingkat awal yang diprakasai oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika sejak 2016. Berdasarkan pengembangan pendidikan kewirausahaan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) pada tahun 2010 juga menyebutkan karakter kewirausahaan memiliki 17 nilai utama, 17 karakter ini meliputi :

1. *Problem* Solver (kemampuan memecahkan masalah)
2. *Optimist* (optimis/berpikir positif)
3. *Strategist* (ahli strategi/bertindak efektif)

[24] Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono, "Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

[25] Yustika Yustika dkk., "Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Menciptakan Wirausaha pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi* 4, no. 2 (2025): 766–80.

4. *Resilient* (tangguh/fleksibel)
5. *Ambitious* (ambisius/berambisi tinggi)
6. *Crazy* (gila/berani mendobrak aturan)
7. *Curious* (penasaran/ingin tahu/senang belajar)
8. *Diligent* (rajin/produktif)
9. *Articulate* (fasih berbicara/mampu berkomunikasi)
10. *Failure* (kegagalan/tidak takut gagal)
11. *Ethical* (etis/berprinsip etika)
12. *Passionate* (bersemangat/penuh gairah)
13. *Visionary* (visioner/bervisi jangka panjang)
14. *Driven* (gigih/bermotivasi tinggi)
15. *Confident* (percaya diri)
16. *Risk Taker* (berani mengambil resiko)
17. *Imaginative* (imajinatif/daya pikir untuk membayangkan)

Ketujuh belas karakter tersebut merupakan satu kesatuan nilai yang dapat ditanamkan melalui proses pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.[26] Namun demikian, penelitian ini memfokuskan pada dua karakter yaitu penasaran/rasa ingin tahu dan percaya diri, karena keduanya menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran, khusunya pada jenjang

[26] Yustika dkk., "Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Menciptakan Wirausaha pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat."

sekolah dasar, dan juga dua karakter ingin tahu dan percaya diri inilah karakter yang dominan di SDN Banjarharjo, Sleman, Yogyakarta.[27]

b) Karakter Rasa Ingin Tahu (*Curious*)

1. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk selalu berusaha mencari tahu, mengerti lebih dalam tentang sesuatu, serta aktif bertanya ketika masih belum memahami sesuatu.[28] Dalam pembelajaran, rasa ingin tahu menunjukkan betapa aktifnya siswa terlibat dalam proses belajar.

Siswa yang penasaran atau memiliki rasa ingin tahu biasanya lebih sering mengajukan pertanyaan, mencoba memahami materi dengan lebih dalam, serta mencari hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu juga menjadi dasar untuk berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, rasa ingin tahu sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umat muslim untuk terus mencari ilmu dan memahami tanda-tanda keagungan Allah. Sebab itu, mendorong rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI tidak hanya penting dari segi cara mengajar, tetapi juga didasari nilai agama yang kuat.

[27] "Hasil observasi peneliti tanggal 16 Mei 2026"

[28] Winda Oktavioni, "Meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui model discovery learning di kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi," *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Sd Negeri 186/1 Sridadi*, 2017.

2. Indikator Rasa Ingin Tahu dalam Pembelajaran

Beberapa indikator rasa ingin tahu antara lain :

a) Aktif mengajukan pertanyaan
b) Antusias mengikuti pembelajaran
c) Mencari informasi tambahan di luar penjelasan guru
d) Menunjukkan minat terhadap hal baru
e) Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

3. Perspektif Islam tentang Rasa Ingin Tahu

Islam sangat menekankan betapa pentingnya mencari ilmu dan memperdalam pengetahuan. Semangat dalam menuntut ilmu adalah bagian dari beribadah dan merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, mengembangkan rasa penasaran/ingin tahu dalam belajar PAI sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c) Karakter Percaya Diri (*Self Confidence*)

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya ketika menghadapi berbagai situasi dan tantangan.[29] Dalam dunia pendidikan, rasa percaya diri terlihat dari kemampuan siswa untuk berani menyampaikan pendapat, bertanya, tampil di depan kelas, serta mengambil keputusan saat sedang belajar.

[29] Lina Novita, "Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (2021): 92–96.

Siswa yang percaya diri biasanya lebih berani menyampaikan pikiran mereka, tidak bimbang dan tidak cepat merasa takut. Sikap ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar, karena pembelajaran yang efektif membutuhkan partisipasi dari siswa. Dalam pandangan nilai Islam, percaya diri berarti memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai ciptaan Allah dan berani menyampaikan kebenaran. Oleh sebab itu, meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar PAI merupakan bagian dari membentuk karakter yang baik dan positif.

2. Indikator Percaya Diri dalam Pembelajaran

Indikator percaya diri antara lain :

a) Berani mengemukakan pendapat
b) Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
c) Mampu tampil di depan kelas
d) Tidak mudah ragu atau takut salah
e) Menunjukkan sikap optimis terhadap kemampuan diri

3. Perspektif Islam tentang Percaya Diri

Dalam Islam, percaya diri berarti yakin akan kemampuan diri sebagai makhluk yang diciptakan Allah dan berani melakukan hal-hal yang baik. Sikap percaya diri yang didasari nilai keimanan akan membentuk kepribadian yang positif dan bertanggung jawab.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan Agama islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, merasakan, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam aktivitas harian mereka yang berdasar pada Al-Quran dan As-Sunnah.[30]

B. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI bertujuan untuk:

a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
b) Membentuk akhlak mulia
c) Mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam
d) Membiasakan perilaku sesuai nilai dan pedoman dalam Islam

C. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, metode pengajaran harus menawarkan pengalaman yang berarti dan mendorong perkembangan karakter.

[30] Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.

4. Internalisasi Karakter Rasa Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran PAI

Internalisasi sifat/karakter dalam proses pembelajaran PAI diimplementasikan melalui penggabungan nilai pada setiap aktivitas belajar. Pengajar tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membangun suasana dan lingkungan belajar yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.

A. Strategi Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu/Penasaran

Upaya yang dapat dilakukan antara lain :

a) Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi
b) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata
c) Memberikan studi kasus atau permasalahan
d) Mendorong peserta didik untuk bertanya dan berpendapat

B. Strategi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Upaya yang dapat dilakukan antara lain :

a) Memberikan kesempatan presentasi atau tampil di depan kelas
b) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik ibadah
c) Memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik
d) Menciptakan suasana belajar yang aman dan tidak menakutkan

C. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai sangat ditentukan oleh contoh yang diberikan oleh guru, adanya budaya sekolah yang baik, dan rutinitas yang diterapkan dalam aktivitas harian. Suasana yang

mendukung akan memfasilitasi siswa dalam membangun rasa ingin tahunya serta meningkatkan kepercayaan dirinya secara maksimal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logika penelitian yang menghubungkan rumusan masalah, teori, dan hasil yang diharapkan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka berpikir dalam penelitian ini bertitik tolak dari kondisi faktual di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih dilakukan dengan pendekatan searah yang berpusat pada guru. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi membatasi ruang gerak peserta didik untuk secara aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pemahaman agama mereka secara mandiri.[31] Di sisi lain, perkembangan zaman di era global menuntut pendidikan dasar untuk tidak hanya sekadar melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan secara aktif membentuk karakter adaptif, kreatif, tangguh, dan memiliki etos kemandirian dalam berwirausaha sejak dini.[32]

Untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan realita tersebut, diperlukan adanya proses internalisasi karakter *entrepreneur* pada peserta didik, dimana dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada karakter "Rasa

[31] Ipa Salma Alhamid dan Indria Nur, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SD Inpres 2 Wagom," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 29–56.

[32] Agussalim Agussalim dkk., "Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi Pendidikan," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 999–1014.

Ingin Tahu" (*curiosity*) dan "Percaya Diri" (*self-confidence*) karena dua karakter tersebut lebih dominan dari 15 karakter yang lain di sekolah SDN Banjarharjo. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan ini berkesinambungan, yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[33]

Dalam praktik pembelajarannya di kelas, proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai metode pendekatan *integrase*, di antaranya:[34]

a) Pemberian keteladanan kontekstual dari guru (uswatun hasanah).
b) Pelaksanaan pembiasaan dalam kegiatan belajar dan ibadah sehari-hari.
c) Penguatan dan pemberian apresiasi kepada siswa.
d) Penciptaan budaya religius dan lingkungan belajar yang kondusif.
e) Integrasi nilai-nilai karakter wirausaha ke dalam materi serta aktivitas pembelajaran PAI.

Selama proses internalisasi berlangsung, peneliti juga akan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru maupun sekolah di SDN Banjarharjo.

Hasil akhir (*output*) yang diharapkan dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik atau paham ajaran Islam secara teori, tetapi juga berani bertanya, berpikir kritis, serta berani menyampaikan pendapat. Peserta didik diharapkan dapat

[33] Agus Salim Salabi, "Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam penguatan pendidikan karakter," *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 69–92.

[34] Destatil Maghfiroh dan Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 304–18.

mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan masa depan.

Secara visual, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu situasi dengan cara yang objektif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dari penelitian tersebut. Cara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data melalui interaksi yang natural dan sesuai dengan konteksnya.

Dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh akan lebih komprehensif, lebih mendalam, dapat dipercaya dan memiliki makna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian kualitatif berarti bahwa data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan berupa wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai/Karakter dari seorang *Entrepreneur*/Wirausahawan yakni Rasa Ingin Tahu dan Rasa Percaya Diri yang nantinya akan ditanamkan pada individu setiap siswa di kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari pernyataan lisan atau tertulis yang dibuat oleh subjek atau melalui aktivitas yang dapat diamati. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang proses belajar, peran guru, serta berbagai hal yang membantu atau menghalangi terbentuknya karakter tersebut. Dengan cara ini, peneliti mencoba memahami hal-hal yang terjadi di lapangan secara menyeluruh sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa mengubah atau memanipulasi situasi penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Banjarharjo yang berada di Jl. Kragilan No.002/022, Balong, Bimomartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara teratur dan memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan topik penelitian, yaitu mempelajari proses internalisasi karakter *entrepreneurship* yang mencakup rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh bisa memberikan penjelasan yang jelas tentang cara belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian kali ini disesuaikan dengan kebutuhan data yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Informan penelitian adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta proses internalisasi karakter di sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru PAI sebagai informan utama, karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan internalisasi karakter.
2. Kepala Sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter.
3. Peserta Didik, untuk mengetahui pengalaman belajar serta respon mereka terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Pemilihan informan tersebut diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini disebabkan penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* adalah teknik sampling non-random dimana peneliti memastikan bahwa ilustrasi yang diambil sesuai dengan tujuan riset. Dengan cara memilih individu yang memiliki karakteristik spesial dan dititik-beratkan pada kasus yang diteliti, diharapkan

bisa memberikan jawaban yang berkaitan.[35] Kriteria untuk orang yang dipilih sebagai informan harus sesuai dengan tema yang diteliti. Mereka yang dipilih harus diketahui memiliki kredibilitas dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun kriterian informan antara lain:

1. Guru yang mengampu mata pelajaran PAI.
2. Kepala sekolah yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan karakter.
3. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan dianggap mampu memberikan informasi terkait pengalaman belajar mereka.

Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dilakukan dengan dokumentasi. Adapun penjelasan pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang terencana untuk mengamati aktivitas manusia dan lingkungan fisiknya dimana aktivitas tersebut terus

[35] Ika Lenaini, "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

berlanjut di lokasi. Sebagai hasil dari proses ini, diperoleh beberapa fakta observasi yang merupakan bagian integral dari penelitian lapangan.[36]

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi apabila seseorang ingin memahami lebih dalam sebuah isu tertentu. Teknik ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri, atau *self-report*, pengetahuan dan keyakinan pribadi. Ini berguna kapan pun peneliti ingin mengidentifikasi suatu permasalahan, ataupun untuk memahami lebih dalam isu yang bersangkutan.[37] Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, proses internalisasi karakter, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data atau informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber dokumentasi di lapangan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memverifikasi kebenaran data.

[36] Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-taqaddum*, 2016, 21–46.

[37] Sugiyono Sugiyono, "Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi sumber data menjadi teknik menguji kredibilitas data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[38] Penggalian kebenaran ini juga dapat meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan fakta dalam proses penelitian. Untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif perlu dilakukan keabsahan data karena data adalah segala-galanya dalam penelitian. Ketepatan data sangat penting untuk kevalidan suatu penelitian. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.[39] Ada beberapa jenis Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber yakni ialah menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber perolehan data yang berbeda. Tentunya semua cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula yang akan menghasilkan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran.
2. Triangulasi Teknik yakni ialah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang baik dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk melakukan pengecekan kebenarannya. Oleh karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang

[38] Sugiyono, "Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta."

[39] Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian, jika suatu data itu sudah jelas maka triangulasi teknik tidak perlu dilakukan, namun triangulasi yang lainnya tetap saja harus dilakukan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan bahwa data yang telah diperolehnya valid dan sesuai dengan apa yang dicari guna tujuan penelitiannya. Oleh karena itu, data tersebut perlu diverifikasi dengan menggunakan triangulasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan langkah untuk menemukan dan mengatur data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan menjadi bagian-bagian kecil, melakukan penggabungan, merangkai dalam bentuk pola, menentukan elemen mana yang paling relevan dan yang akan diteliti, serta menyusun kesimpulan agar menjadi jelas bagi diri sendiri peneliti serta orang lain.[40]

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Analisis dilakukan pada data yang dikumpulkan, baik sebelum maupun sesudah, untuk menarik kesimpulan yang dapat menceritakan tentang hal tersebut dengan lebih mendalam yakni tentang proses Internalisasi Karakter *Entrepreneur* "Rasa

[40] Mathew B. Miles dkk., *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru* (Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

Ingin Tahu" dan "Percaya Diri" dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Banjarharjo, Sleman, Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Profil Sekolah

SD Negeri Banjarharjo merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. SD Negeri Banjarharjo didirikan pada tanggal 4 April 2010 dengan Nomor SK Pendirian 47/Kep.KDH/A/2010 yang berada dalam naungan Kementerian, dengan adanya keberadaan SD Negeri Banjarharjo ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Ngemplak, Kab. Sleman.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Banjarharjo

Adapun visi dan misi dari SDN Banjarharjo sebagai berikut;

a. Visi SDN Banjarharjo

Terwujudnya pembelajar sepanjang hayat yang sehat, berkarakter, inovatif, dan berprestasi berdasarkan Tri Hitha karena menuju profil pelajar Pancasila.

b. Misi SDN Banjarharjo

1) Memberikan pendidikan berkualitas: Sekolah berupaya memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dan standar nasional, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik.

2) Mengembangkan karakter: Sekolah menekankan pembentukan karakter secara positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa cinta pada bangsa dan negara.
3) Fasilitas yang memadai: Sekolah memastikan tersedianya fasilitas yang memadai dan mendukung proses belajar mengajar, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan fasilitas olahraga.

c. Sedangkan tujuan dari SDN Banjarharjo:
1) Mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia: Sekolah berharap dapat mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik, karakter yang positif, dan dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.
2) Mampu bersaing di era global: Sekolah berupaya memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan persaingan global, sehingga lulusan dapat bersaing di berbagai bidang.
3) Menjadikan sekolah sebagai pusat belajar yang nyaman dan menyenangkan: Sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan merasa senang berada di sekolah.

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat penting karena berperan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu penulis uraikan keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SDN Banjarharjo sebagai berikut:

a. Kepala sekolah SDN Banjarharjo sekarang adalah ibu Sutarsih.
b. Guru dan Karyawan, SDN Banjarharjo memiliki sumber daya manusia dengan kuantitas sebanyak 11 orang.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi penunjang untuk kegiatan warga sekolah, di SDN Banjarharjo juga memiliki fasilitas yang beragam seperti:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi hal yang paling penting untuk sekolah, karena digunakan untuk prosesi belajar mengajar. Di SDN Banjarharjo terdapat 6 ruang kelas yang bersih dan nyaman untuk belajar. Ruang kelas tersebut telah di lengkapi dengan kursi, meja, papan tulis, jam dinding, dan LCD proyektor untuk menunjang prosesi belajar mengajar, akan tetapi untuk proyektor di dalam kelas hanya tersedia pada ruang kelas 4 hingga kelas 6.

b. Laboratorium Komputer

Untuk tempat praktik peserta didik, sekolah menyediakan laboratorium sesuai dengan bidangnya. SDN Banjarharjo memiliki 1 laboratorium, yaitu: Laboratorium Komputer. Laboratorium Komputer di lengkapi dengan AC, wifi dan LCD proyektor.

c. Mushola

Tempat ibadah sangat penting untuk melengkapi fasilitas di sekolah. Tempat ibadah juga dapat dijadikan tempat untuk pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman untuk anak-anak peserta didik. Mushola ini juga dilengkapi dengan alat pendukung, seperti tempat wudhu, karpet, sarung, mukena, kipas angin, dan lain sebagainya.

d. Ruang Bimbingan

Ruang bimbingan berfungsi sebagai pusat administrasi dan informasi sekolah baik yang berhubungan dengan peserta didik, karyawan, guru dan wali peserta didik atau bisa dikatakan sebagai ruang pertemuan. Ruangan ini bergabung atau menjadi satu dengan ruangan kepala sekolah.

e. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi keharusan untuk dimiliki sekolah. Ruang perpustakaan SDN Banjarharjo berfungsi sebagai ruang baca, ruang buku, ruang sirkulasi buku dan inventarisasi barang. Disamping itu, ruang perpustakaan tersebut juga dilengkapi dengan

wifi, kursi baca, karpet, meja baca, rak buku, dan lain sebagainya.

f. UKS

Ruang UKS memiliki ruangan yang cukup nyaman, terdapat bed dan perlengkapan P3K bagi anak-anak. UKS SDN Banjarharjo bekerjasama dengan puskesmas dalam hal penyuluhan kesehatan bagi peserta didik.

g. Kantin

Terdapat kantin di SDN Banjarharjo ini, kantin tersebut berada di sebelah selatan mushola sekolah. Hal ini menyediakan kebutuhan makanan, minuman juga jajanan bagi warga sekolah.

h. Lapangan

SDN Banjarharjo mempunyai lapangan yang lumayan luas, letaknya berada ditengah-tengah lingkungan sekolah. Lapangan ini berfungsi untuk kegiatan *outdoor* peserta didik, upacara dan apel, tempat olahraga dan lain-lain. Kawasan lapangan juga ditumbuhi pepohonan sehingga suasana menjadi sejuk dan asri.

i. Parkiran

SDN Banjarharjo ini juga menyediakan lahan untuk parkir kendaraan, bisa kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4 milik guru, wali murid, atau bahkan tamu sekolah sekalipun.

1. Proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri

a Perencanaan Program Internalisasi Karakter dalam Pembelajaran PAI

Proses internalisasi karakter pada peserta didik di tingkat sekolah dasar tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tahapan perencanaan yang matang, terstruktur, dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Perencanaan menjadi aspek fundamental untuk memastikan bahwa karakter entrepreneur khususnya rasa ingin tahu yang tinggi dan kepercayaan diri tidak sekadar menjadi wacana, tetapi termanifestasi dalam desain instruksional yang nyata. Di SDN Banjarharjo Sleman, perencanaan ini diawali dari tingkat kebijakan manajerial hingga rancangan teknis di ruang kelas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Sutarsih, S.Pd. menyatakan bahwa:

> Kebijakan kami berakar pada Visi-Misi sekolah dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kami menanamkan karakter *entrepreneur* yang agamis artinya anak harus kreatif, kritis atau ingin tahu, dan tangguh atau percaya diri dengan landasan akhlak Islam. Kami mendukung secara penuh melalui fasilitas KKG internal dan penyediaan anggaran media pembelajaran interaktif bagi guru.[41]

Dari pernyataan tersebut, peneliti menganalisis bahwa pihak sekolah memberikan payung kebijakan yang sangat kuat. Melalui data observasi dokumen KOSP, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kewirausahaan Islami telah dimasukkan sebagai muatan lokal dan pembiasaan.[42] Hal ini mencerminkan kesadaran pimpinan sekolah bahwa pendidikan karakter

[41] "Wawancara dengan Ibu Sutarsih, Kepala Sekolah SDN Banjarharjo."
[42] "Hasil observasi peneliti tanggal 31 Juli 2026."

harus didukung oleh ekosistem sistemik, bukan sekadar inisiatif individu guru. Dukungan struktural ini kemudian diterjemahkan oleh guru PAI ke dalam perencanaan operasional. Bapak Rizal Aji Nugroho, S.Pd., selaku Guru PAI SDN Banjarharjo menjelaskan langkah teknisnya:

> "Pada tahap perencanaan, saya memodifikasi RPP dengan memasukkan metode *Active Learning* dan pendekatan saintifik. Dalam tujuan pembelajaran, saya tidak hanya menargetkan kognitif, tetapi juga afektif. Misalnya, selain siswa dapat menyebutkan rukun iman, saya tambahkan tujuan agar siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas dan mampu mengajukan pertanyaan terkait materi. Saya juga menyiapkan reward kecil berupa bintang keaktifan."[43]

Kreativitas pedagogis guru tampak sangat menonjol dalam kutipan di atas. Perencanaan tidak hanya berfokus pada apa yang akan diajarkan, tetapi bagaimana kondisi psikologis kelas dibentuk. Observasi silabus menunjukkan adanya pemetaan materi khusus yang relevan untuk memicu rasa ingin tahu, seperti sejarah kebudayaan Islam dan kisah para Nabi.[44] Menariknya, dari perspektif siswa, perencanaan ini dirasakan melalui "*kontrak belajar*" di awal pertemuan. Putra, seorang siswa kelas V, mengungkapkan:

> "Biasanya di awal pelajaran bapak guru suka ngasih tahu aturannya. Katanya nggak apa-apa kalau salah jawab, yang penting berani dulu ngomong di depan, nanti kita perbaiki sama-sama. Terus dijanjikan kalau yang berani nanya nanti dapat stiker bintang di papan tulis."[45]

[43] "Wawancara dengan Pak Rizal sebagai Guru PAI," 9 Juni 2026.
[44] "Hasil observasi peneliti tanggal 31 Juli 2026"
[45] "Wawancara dengan Putra , Siswa Kelas V SDN Banjarharjo."

Pernyataan siswa ini memvalidasi bahwa strategi perencanaan guru mengenai penciptaan iklim kelas yang aman secara psikis telah tersampaikan dengan baik. Siswa sejak awal telah dikondisikan untuk tidak takut berbuat salah. Dengan mempertimbangkan keseluruhan proses ini, perencanaan internalisasi karakter *entrepreneur* di SDN Banjarharjo mencerminkan sinergi yang komprehensif antara kebijakan visi-misi sekolah, modifikasi perangkat ajar oleh pendidik, dan kesiapan mental peserta didik sebelum memasuki tahap pelaksanaan inti. Keberhasilan tahap ini menjadi fondasi yang kuat untuk melangkah pada eksekusi pembelajaran di kelas.

b Pelaksanaan Program Internalisasi Karakter dalam Pembelajaran PAI

Setelah perangkat pembelajaran dan kebijakan dirancang sedemikian rupa, tahap krusial berikutnya adalah pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan internalisasi karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI di SDN Banjarharjo tidak dilakukan melalui ceramah doktrinal, melainkan diintegrasikan secara *seamless* (menyatu) dalam aktivitas berbasis penemuan (*Discovery Learning*) dan proyek. Keterlibatan aktif siswa menjadi indikator utama dalam fase ini. Mengenai hal ini, Bapak Rizal Aji Nugroho menjelaskan pendekatannya:

> "Saat pelaksanaan, saya menggunakan metode penemuan terbimbing. Saya memberikan sebuah permasalahan atau kisah terpotong, lalu membiarkan siswa menggali kelanjutannya dengan banyak bertanya ‘*mengapa’?* dan ‘*bagaimana’?*. Saya juga menggunakan metode *Roleplay* dan penugasan seperti memimpin doa atau presentasi. Jika ada yang bertanya, saya tidak langsung

menjawabnya, melainkan melemparkan kembali ke teman-teman di kelas untuk merangsang interaksi."[46]

Berdasarkan data observasi kelas yang peneliti lakukan, metode lempar pertanyaan ini terbukti sangat efektif menumbuhkan dialektika antar-siswa.[47] Kelas tidak lagi didominasi oleh guru (*teacher-centered*), melainkan berpusat pada eksplorasi siswa (*student-centered*). Hal ini secara langsung mengasah rasa ingin tahu mereka karena mereka merasa memiliki otoritas untuk mencari jawaban. Implementasi ini disambut dengan antusiasme yang tinggi dari peserta didik. Putra , mewakili perspektif siswa, menuturkan pengalamannya:

> "Bapak/Ibu Guru biasanya suka muter video animasi kisah Nabi dulu. Terus nanya, 'Menurut kalian, kenapa ya hal ini bisa terjadi?' Jadinya aku pengen nanya kayak detektif. Terus kalau disuruh maju presentasi kelompok, awalnya deg-degan banget, tapi pas di depan dan ditepuktanganin sama teman-teman, rasanya jadi bangga. Paling suka kalau belajarnya sambil main games atau di halaman masjid sekolah."[48]

Ungkapan siswa tersebut menunjukkan adanya pelibatan emosional (*emotional engagement*) yang positif. Rasa percaya diri tidak dipaksakan, melainkan ditumbuhkan melalui apresiasi (tepuk tangan) dan dukungan sebaya. Lingkungan belajar yang variatif, seperti pembelajaran di luar kelas *(outdoor learning),* terbukti mereduksi ketegangan akademis sehingga siswa lebih bebas berekspresi.

[46] "Wawancara dengan Bapak Rizal Aji Nugroho, Guru PAI SDN Banjarharjo."
[47] "Hasil observasi peneliti tanggal 25 Juni 2026"
[48] "Wawancara dengan Putra , Siswa Kelas V SDN Banjarharjo."

Dari kacamata manajerial, pelaksanaan di kelas ini juga didukung kuat oleh kultur ekosistem sekolah secara makro. Kepala Sekolah, Ibu Sutarsih, memaparkan intervensi sekolah pada tahap pelaksanaan ini:

> "Sekolah memberikan keleluasaan (*otonomi*) bagi guru untuk mendesain kelas. Selain itu, pelaksanaan ini didukung program sekolah seperti *Market Day* tahunan dan Kultum siswa sehabis shalat Dhuha. Semua warga sekolah termasuk tenaga tata usaha juga ikut serta dalam budaya senyum, sapa, salam. Ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis agar siswa berani berekspresi di mana saja."[49]

Triangulasi dari ketiga perspektif ini menegaskan bahwa pelaksanaan internalisasi karakter di SDN Banjarharjo berlangsung secara masif dan terintegrasi. Guru PAI mengeksekusinya secara teknis pedagogis melalui *roleplay* dan diskusi, siswa meresponsnya melalui partisipasi aktif yang didorong oleh reward dan rasa aman, sementara Kepala Sekolah menjaga kondusivitas lingkungan makro melalui pembiasaan budaya sekolah. Harmonisasi pada tahap pelaksanaan ini memastikan bahwa karakter *entrepreneur* dilatih secara konsisten setiap harinya

c Evaluasi Program Internalisasi Karakter dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi merupakan tahap penting dalam proses internalisasi karakter *entrepreneur* berupa sikap ingin tahu dan percaya diri. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik, tetapi juga untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

[49] "Wawancara dengan Ibu Sutarsih, Kepala Sekolah SDN Banjarharjo."

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari perubahan karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Proses pendidikan karakter tidak akan terukur keberhasilannya tanpa adanya instrumen evaluasi yang jelas. Di SDN Banjarharjo, evaluasi tidak dimaknai sebagai upaya menghakimi siswa dengan angka-angka kognitif (*formatif-sumatif* tes tertulis), melainkan sebagai bentuk observasi perkembangan afektif yang berkelanjutan. Penilaian sikap ini memerlukan ketelitian, objektivitas, dan kedekatan emosional guru terhadap siswanya. Terkait metode evaluasi ini, Bapak Rizal Aji Nugroho menyatakan:

> "Saya menggunakan lembar observasi atau jurnal harian sikap yang saya isi saat KBM berlangsung. Indikator rasa ingin tahu terlihat dari seringnya anak bereksplorasi, sedangkan percaya diri terlihat saat anak berani tampil ke depan tanpa ragu. Untuk tindak lanjut bagi yang masih kurang aktif, saya melakukan pendekatan personal, saya beri pertanyaan pancingan yang sangat mudah agar ia bisa menjawab benar dan mendapat pujian yang memupuk rasa percaya dirinya."[50]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan pengamatan dokumen lembar observasi guru,[51] peneliti menemukan bahwa evaluasi berfungsi ganda, yakni sebagai alat ukur dan sebagai alat intervensi. Guru PAI menunjukkan kepekaan pedagogis yang luar biasa dengan tidak membiarkan siswa yang pasif terus tertinggal. Pendekatan pemberian "pertanyaan pancingan yang mudah" merupakan strategi psikologis untuk meruntuhkan tembok keraguan siswa secara perlahan (*scaffolding*).

[50] "Wawancara dengan Bapak Rizal Aji Nugroho, Guru PAI SDN Banjarharjo."
[51] "Hasil observasi peneliti tanggal 31 Juli 2026"

Perspektif evaluasi yang membimbing ini ternyata sangat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Evaluasi yang biasanya menjadi momen menakutkan, berubah menjadi proses reflektif yang membangun. Putra memberikan kesaksiannya mengenai sikap guru saat ia atau temannya melakukan kesalahan saat dievaluasi:

> "Guru senyum, dengerin sampai selesai, dan jempolin kita. Guru nggak pernah marah kalau pendapat kita melenceng atau salah jawab pas ditanya, tapi malah dibenerin pelan-pelan. Kadang susah waktu hafal dalil Arab, takut kebalik-balik ngucapinnya pas maju, tapi guru sabar mandu kita kalau kita lupa."[52]

Pengalaman siswa ini membuktikan bahwa asesmen karakter di kelas PAI mengutamakan proses keberanian itu sendiri ketimbang sekadar hasil kebenaran absolut. Hal ini sangat krusial dalam pembentukan mental *entrepreneur* yang identik dengan keberanian mengambil risiko dan tidak takut gagal.

Pada tingkat institusi, evaluasi dilakukan secara lebih komprehensif untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh dan kinerja para tenaga pendidik. Ibu Sutarsih mengonfirmasi mekanisme pengawasan dan evaluasi ini:

> "Saya melakukan Supervisi Akademik secara terjadwal, masuk ke kelas melihat langsung interaksi guru dan murid, serta memeriksa jurnal evaluasi milik guru. Keberhasilannya dievaluasi setiap akhir semester pada Rapat Dewan Guru. Jika berhasil, kami memberikan apresiasi untuk guru pengampu. Jika ada yang kurang maksimal, kami mendiskusikan *best practices* antar guru."[53]

[52] "Wawancara dengan Putra , Siswa Kelas V SDN Banjarharjo."
[53] "Wawancara dengan Ibu Sutarsih, Kepala Sekolah SDN Banjarharjo."

Hal ini mencerminkan akuntabilitas manajerial yang sangat baik. Evaluasi tidak hanya ditujukan ke bawah (kepada siswa), tetapi juga ke samping dan ke atas (kepada guru dan kebijakan sekolah). Supervisi kepala sekolah memastikan bahwa instrumen evaluasi yang dirancang guru pada tahap perencanaan benar-benar diisi secara objektif berdasarkan fakta lapangan, bukan sekadar formalitas administratif. Siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini terus berputar menjadi sebuah proses penyempurnaan pendidikan karakter yang tiada henti.

2. Dampak dan Faktor-faktor Internalisasi Pendidikan Karakter (Menjawab Rumusan Masalah Kedua dan Ketiga)

a Dampak Penerapan Program Internalisasi Karakter

Setelah mengkaji alur sistematis dari perencanaan hingga evaluasi, perlu dianalisis output empiris dari program ini. Penerapan internalisasi karakter *entrepreneur* dalam pembelajaran PAI di SDN Banjarharjo telah menghasilkan transformasi perilaku yang signifikan pada peserta didik. Dampak ini tidak hanya terbatas pada jam pelajaran agama, tetapi meluas pada dinamika sosial anak di lingkungan sekolah. Indikator paling nyata dirasakan langsung oleh subjek utama pembelajaran, yakni para siswa. Putra menceritakan perubahan yang ia alami:

"Aku merasa jauh lebih pede sekarang. Dulu kalau disuruh maju suka sembunyi-sembunyi nunduk di meja, sekarang nggak lagi karena

> sering disuruh ngobrol di kelompok. Pembelajaran PAI membantu banget, temen-temenku yang dulu pendiam sekarang jadi suka ikut angkat tangan karena tergiur reward. Kelas jadi rame dan aktif kalau lagi jam PAI."[54]

Kutipan tersebut menjadi bukti autentik bahwa aplikasi teori *behaviorisme* melalui pemberian stimulus (kegiatan menarik) dan reward (apresiasi) berhasil mengkonstruksi kebiasaan baru. Rasa malu yang berakar pada ketakutan akan penolakan sosial berhasil dieliminasi berkat lingkungan sebaya yang saling mendukung.

Guru PAI juga mengafirmasi perubahan ini melalui kacamata pengamatan akademis yang lebih terukur. Penurunan tingkat kepasifan di dalam kelas merupakan kemenangan pedagogis yang disyukuri oleh para pendidik. Bapak Rizal Aji Nugroho menyoroti dampak ini sebagai sebuah kemajuan yang pesat:

> "Secara nyata terlihat dari indikator rasa ingin tahu, di mana anak-anak sekarang lebih kritis bereksplorasi dan tidak sekadar menerima informasi mentah-mentah. Kepercayaan diri mereka juga melesat, mereka berani tampil ke depan tanpa ragu, bersuara lantang, dan yang terpenting, mereka tidak lagi memiliki rasa malu berlebihan jika melakukan kesalahan dalam proses belajar."[55]

Observasi peneliti di lapangan juga memperlihatkan bahwa dampak psikologis ini bersifat transferable (dapat dipindahkan).[56] Siswa yang aktif di pelajaran PAI cenderung lebih berani mengemukakan pendapat di mata pelajaran lain seperti Matematika atau Tematik. Dari perspektif kelembagaan, dampak ini diukur dari seberapa besar kontribusi siswa

[54] "Wawancara dengan Putra , Siswa Kelas V SDN Banjarharjo."
[55] "wawancara dengan Pak Rizal sebagai Guru PAI."
[56] "Hasil observasi peneliti tanggal 31 Juli 2026"

terhadap representasi sekolah di dunia luar. Kepala Sekolah, Ibu Sutarsih, memandang dampak ini sebagai aset reputasi sekolah:

> "Secara global terlihat dari menurunnya tingkat kepasifan di kelas, meningkatnya inisiatif anak, dan yang paling membanggakan adalah meningkatnya jumlah siswa yang berani secara sukarela mewakili sekolah dalam lomba-lomba eksternal seperti MTQ, pildacil, atau lomba akademis lainnya tanpa harus ditunjuk-tunjuk terlebih dahulu."[57]

Berdasarkan analisis triangulasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan program ini bersifat holistik. Secara kognitif siswa menjadi lebih kritis (ingin tahu), secara psikologis mereka memiliki *resiliensi* dan *determinasi* (percaya diri), dan secara sosial mereka mampu berinteraksi secara asertif di lingkungan sebayanya. Program ini telah sukses menanamkan bibit mentalitas seorang *entrepreneur* tangguh yang dilandasi oleh spiritualitas ajaran Islam. Transformasi masif ini menuntut sekolah untuk merumuskan strategi lanjutan agar keberhasilan ini bersifat paten dan berkelanjutan.

b Faktor Pendukung, Penghambat Internalisasi Karakter dan Upaya Mengatasi Hambatan Program

Di samping adanya faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, kebebasan guru dalam memilih metode pembelajaran, budaya sekolah yang membiasakan siswa untuk aktif, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik, hasil penelitian juga menunjukkan

[57] "Wawancara dengan Ibu Sutarsih, Kepala Sekolah SDN Banjarharjo."

bahwa proses internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut umumnya berasal dari karakteristik individu peserta didik maupun faktor lingkungan luar yang memengaruhi perkembangan karakter mereka.

Meskipun dampak positif telah diraih secara signifikan, sebuah inovasi pendidikan tidak terlepas dari hambatan struktural maupun sosiokultural yang mengiringinya. Untuk menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program internalisasi karakter *entrepreneur*, pihak SDN Banjarharjo telah memetakan kendala dan menyusun rencana tindak lanjut jangka panjang. Hambatan utama yang diidentifikasi oleh pihak sekolah berakar pada disparitas (kesenjangan) pola asuh antara pihak sekolah dan keluarga. Ibu Sutarsih selaku Kepala Sekolah menggarisbawahi realitas ini:

> "Hambatan klasiknya adalah perbedaan konsistensi. Terkadang guru sudah maksimal menanamkan karakter berani di sekolah, namun orang tua di rumah cenderung otoriter sehingga anak kembali menutup diri. Untuk mengatasi ini dan sebagai rencana jangka panjang, kami mengaktifkan forum paguyuban wali murid dan merencanakan program *'Parenting School'* untuk mengedukasi orang tua agar selaras dalam memberikan ruang berekspresi bagi anak."[58]

Rencana peluncuran *Parenting School* ini merupakan langkah strategis tingkat tinggi. Berdasarkan analisis peneliti, sekolah menyadari bahwa trisentra pendidikan (Sekolah, Keluarga, Masyarakat) harus digerakkan secara simultan. Jika sekolah bergerak ke arah pedagogi liberal

[58] "Wawancara dengan Ibu Sutarsih, Kepala Sekolah SDN Banjarharjo."

yang membebaskan ekspresi, maka keluarga tidak boleh berpegang pada pola asuh konservatif yang mengekang.

Di level teknis instruksional, guru juga berhadapan dengan masalah keterbatasan ruang dan waktu. Bapak Rizal Aji Nugroho menuturkan kendala praktis di lapangan dan strateginya ke depan:

> "Kendalanya adalah keterbatasan waktu jam pelajaran PAI dan latar belakang anak yang terbiasa dididik pasif di rumah. Ke depannya, saya terus menjalin komunikasi intensif dengan wali kelas dan orang tua melalui grup WhatsApp. Saya rutin memberikan masukan agar di rumah anak juga sering dilibatkan dalam obrolan penyelesaian masalah keluarga agar terbiasa berpendapat secara logis."[59]

Langkah guru membangun jembatan komunikasi digital dengan wali murid menunjukkan dedikasi ekstrakurikuler yang luar biasa. Guru bertindak sebagai konsultan pendidikan karakter bagi orang tua. Sementara itu, dari sisi penerima manfaat, para siswa memiliki ekspektasi tersendiri mengenai kelanjutan program ini agar tidak membosankan. Harapan ini diutarakan secara lugu namun esensial oleh Putra :

> "Harapanku ke depan, semoga makin banyak kegiatan prakteknya, drama, dan game-nya. Biar belajar agama Islam rasanya selalu semangat, nggak bikin ngantuk, dan pengennya bisa lebih sering belajar di luar ruangan (*outdoor*) bareng-bareng sama teman."[60]

Permintaan siswa ini sebenarnya merupakan *feedback* langsung bagi guru untuk terus merevitalisasi bahan ajarnya di masa depan. Berpijak pada uraian dari berbagai perspektif di atas, rencana jangka panjang SDN Banjarharjo mencakup dua sumbu utama: **ekspansi sosialisasi eksternal**

[59] "Wawancara dengan Bapak Rizal Aji Nugroho, Guru PAI SDN Banjarharjo."
[60] "Wawancara dengan Putra , Siswa Kelas V SDN Banjarharjo."

(melibatkan dan mengedukasi orang tua secara sistematis) dan **pengembangan inovasi internal** (memperkaya variasi metode *game-based learning dan outdoor study*). Dengan peta jalan yang jelas ini, sekolah memiliki harapan besar untuk menetaskan generasi lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual beragama, tetapi juga progresif, inovatif, dan bermental *entrepreneurial* di masa depan.

B. DESKRIPSI HASIL PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Karakter Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo

Proses internalisasi karakter *entrepreneur* berupa rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru serta didukung oleh kebijakan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ingin tahu dan percaya diri ke dalam perangkat pembelajaran. Karakter tersebut tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan aktivitas belajar yang dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan

sebagai program tambahan yang berdiri sendiri. Proses internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap melalui pengenalan nilai, penerimaan nilai, hingga penghayatan nilai dalam kehidupan peserta didik.[61] Dalam konteks penelitian ini, integrasi karakter ingin tahu dan percaya diri ke dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memulai proses internalisasi sejak tahap pengenalan nilai. Peserta didik diarahkan untuk mengenal dan memahami pentingnya keberanian bertanya, berpendapat, serta aktif dalam proses belajar.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDN Banjarharjo telah bergerak dari paradigma *transfer of knowledge* menuju *transfer of value*. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang memiliki akhlak mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan pemberian apresiasi sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter ingin tahu dan percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student*

[61] Muh Amiruddin, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

centered learning). Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karakter ingin tahu dalam penelitian ini terlihat melalui kebiasaan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menanggapi materi, dan berusaha mencari penjelasan terhadap hal-hal yang belum dipahami. Sementara itu, karakter percaya diri terlihat dari keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi di depan kelas. Kedua karakter tersebut merupakan bagian penting dari karakter *entrepreneur* karena menjadi dasar munculnya kreativitas, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian menghadapi tantangan.

Jika dikaji dari perspektif pendidikan karakter, strategi yang digunakan guru menunjukkan adanya proses pembiasaan (*habituation*). Karakter tidak cukup diajarkan melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus dibentuk melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.[62] Oleh karena itu, pemberian kesempatan bertanya, berdiskusi, dan tampil di depan kelas menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dari hasil ini juga menunjukkan bahwa perubahan karakter peserta didik terjadi secara bertahap. Tidak semua siswa langsung menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Sebagian

[62] Winna Farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (Iain Ponorogo, 2021).

siswa masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan membangun rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, baik faktor pendukung maupun penghambatnya.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui observasi terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan bertanya, keberanian menjawab pertanyaan, dan kesediaan tampil di depan kelas dijadikan sebagai indikator perkembangan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis, melainkan memerlukan pengamatan terhadap perilaku nyata peserta didik. Penilaian sikap lebih efektif dilakukan melalui observasi karena karakter merupakan aspek afektif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.[63] Oleh karena itu, langkah yang dilakukan guru dalam penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan prinsip penilaian karakter yang menekankan pengamatan terhadap proses, bukan hanya hasil akhir. Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keingintahuan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena memfokuskan kajian pada internalisasi karakter *entrepreneur* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas

[63] Ghufran Hasyim Achmad dkk., "Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99.

kajian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri di SDN Banjarharjo dipengaruhi oleh adanya keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga mulai diwujudkan dalam perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat serta Upaya guru mengatasi hambatan dalam proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi karakter *entrepreneur* berupa rasa ingin tahu dan percaya diri. Faktor-faktor tersebut meliputi kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, kebebasan guru dalam memilih metode pembelajaran, budaya sekolah yang membiasakan siswa untuk aktif, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang mendukung. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan

keberhasilan proses internalisasi nilai.[64] Peserta didik akan lebih mudah mengembangkan karakter positif apabila berada dalam lingkungan yang secara konsisten memberikan contoh, pembiasaan, dan penguatan terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran menunjukkan adanya dukungan struktural terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Kebijakan tersebut memungkinkan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai institusi yang menciptakan budaya pendidikan karakter.

Selain faktor pendukung, ditemukan juga beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter *entrepreneur*. Hambatan utama yang ditemukan adalah sifat pemalu, rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis peserta didik menjadi tantangan terbesar dalam pembentukan karakter percaya diri. Perbedaan karakter tiap individu peserta didik serta rasa takut salah menyebabkan peserta didik enggan bertanya atau menyampaikan pendapat meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kondisi ini dapat dipahami karena

[64] Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014): 28–37.

pada usia sekolah dasar, penerimaan sosial dari teman sebaya masih sangat memengaruhi perilaku peserta didik.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak mulai membangun rasa percaya diri melalui pengalaman keberhasilan dan penghargaan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Apabila anak sering mengalami kegagalan atau merasa takut dinilai negatif, maka akan muncul perasaan rendah diri yang menghambat perkembangan kepercayaan dirinya.[65]

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan bertahap melalui pemberian motivasi, apresiasi, dan kesempatan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan karakter. Tidak semua peserta didik dapat diperlakukan dengan cara yang sama karena setiap individu memiliki tingkat kesiapan dan karakteristik yang berbeda. Pemberian kesempatan secara bertahap merupakan bentuk bantuan (*scaffolding*) yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan zona perkembangan mereka. Melalui strategi ini, siswa yang awalnya pasif diberikan pengalaman keberhasilan dalam skala kecil sehingga secara perlahan rasa percaya dirinya meningkat.

[65] Najrul jimatul Rizki, "Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 462–81.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa internalisasi karakter *entrepreneur* dalam pembelajaran PAI memerlukan dukungan yang bersifat komprehensif. Guru tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai karakter, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan penguatan positif, serta membangun budaya sekolah yang mendukung keberanian peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter *entrepreneur* sejak usia sekolah dasar, khususnya karakter ingin tahu dan percaya diri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *"Proses Internalisasi Karakter Enteprenenur Rasa Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarharjo, Sleman, Yogyakarta."* peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses internalisasi karakter *entrepreneur* ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI di SDN Banjarharjo berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, metode, dan aktivitas belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan partisipatif melalui metode diskusi, tanya jawab, presentasi, serta pemberian apresiasi kepada siswa. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian karakter secara berkelanjutan melalui observasi terhadap keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan tampil di depan kelas. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran PAI.
2. Keberhasilan internalisasi karakter entrepreneur dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, kebebasan

guru dalam memilih metode pembelajaran, budaya sekolah yang membiasakan siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Sinergi antara kebijakan sekolah, strategi guru, dan budaya pembiasaan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses internalisasi karakter juga masih menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan karakter tiap individu peserta didik, sifat pemalu, rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan tidak semua siswa langsung aktif dalam pembelajaran dan memerlukan pendekatan yang lebih bertahap.

3. Dampak dari proses internalisasi karakter *entrepreneur* rasa ingin tahu dan percaya diri terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas ketika pembelajaran, keberanian untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahui, berani mengungkapkan pendapat, dan juga meningkatnya jumlah peserta didik yang secara suka rela menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba-lomba eksternal sekolah. Lalu untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif dan bertahap melalui pemberian motivasi, penguatan positif, serta kesempatan kecil yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menghakimi kesalahan sehingga siswa merasa lebih aman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Upaya ini terbukti membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri secara perlahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat menyarankan saran diantaranya:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan terus memperkuat budaya pendidikan karakter dengan memberikan dukungan yang konsisten kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran aktif dan partisipatif. Program pembiasaan seperti literasi, diskusi, dan presentasi siswa perlu dipertahankan serta dikembangkan agar karakter ingin tahu dan percaya diri semakin tertanam dalam budaya sekolah.

2. Bagi Guru PAI

   Guru PAI disarankan untuk terus menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, seperti diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Guru juga perlu memberikan penguatan positif secara konsisten serta memperhatikan kebutuhan siswa yang masih pemalu atau kurang percaya diri melalui pendekatan individual dan bertahap.

3. Bagi Peserta Didik Peserta didik

   Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya ketika belum memahami materi, serta tidak takut untuk menyampaikan pendapat. Sikap percaya diri perlu terus dilatih melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan belajar dan kerja sama dengan teman-teman di kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI di satu sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji karakter *entrepreneur* lainnya, menggunakan pendekatan penelitian

yang berbeda, atau memperluas lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai internalisasi karakter *entrepreneur* dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, dan Nidia Liandara. "Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99.

Agussalim, Agussalim, Wardana Wardana, dan Aminullah Aminullah. "Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi Pendidikan." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 999–1014.

Alhamid, Ipa Salma, dan Indria Nur. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SD Inpres 2 Wagom." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 29–56.

Amiruddin, Muh. "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan." Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Andiatma, Andiatma. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 31–43. https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242.

Ardianto, Ardianto. "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik." *Attaqwa* 16, no. 1 (t.t.): 55–75.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

DI SMPIT HARAPAN, BUNDA PURWOKERTO. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAMIC ENTERPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA*. t.t.

Faizal, P. R. M., A. A. M. Ridhwan, dan A. W. Kalsom. "The entrepreneurs characteristic from al-Quran and al-Hadis." *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191.

Farmawaty, Winna. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius.” Iain Ponorogo, 2021.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial).” *At-taqaddum*, 2016, 21–46.

Huda, Melda Nurul, Syahidin Syahidin, dan Aceng Kosasih. “MODEL PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP SKILL PADA MATERI AJAR PAI DI SMK DAARUT TAUHIID.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 365–81.

Husna, Husna. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan Dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa.” *Al-Barkah: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 41–55.

Ishak, Ishak. “Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan.” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.

Lenaini, Ika. “Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

Maghfiroh, Destatil, dan Nur Aisyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius.” *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 304–18.

MAHYUDDIN, MUHAMMED. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TANDUN ROKAN HULU.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023.

Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, dan Mulyarto. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.

Mustafa, Pinton Setya, dan Sugiharto Sugiharto. “Keterampilan motorik pada pendidikan jasmani meningkatkan pembelajaran gerak seumur hidup.” *Jurnal Sporta Saintika* 5, no. 2 (2020): 199–218.

Novita, Lina. “Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (2021): 92–96.

Nurdin, Nurdin, Asep Muljawan, dan Matrdu Stiarini. “Kewirausahaan Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)* 4, no. 1 (2025): 24–39.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

Oktavioni, Winda. "Meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui model discovery learning di kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi." *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Sd Negeri 186/1 Sridadi*, 2017.

Pamungkas, Aditya. "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Sebagai Pilar Transformasi Di Era Teknologi." *Bunga Rampai Pendidikan Pembangunan dan Teknologi* 37 (2025).

Purwaningsih, Dewi, dan Nani Al Muin. "Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal." *Jurnal Usaha* 2, no. 1 (2021): 34–42.

Rachmadyanti, Putri, dan Vicky Dwi Wicaksono. "Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014): 28–37.

Ristianah, Niken. "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

Rizki, Najrul jimatul. "Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 462–81.

Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui managemen sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

Salabi, Agus Salim. "Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam penguatan pendidikan karakter." *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 69–92.

Salirawati, Das. "Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012.

Sari, Meiliza. "Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.

Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, dan Miftahul Ulum. "Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing." *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 66–77.

SIYAM, NUR. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ENTREPRENEURSHIP SISWA KELAS XII DI SMK ISLAM AL FADHILA DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

Sugiyono, Sugiyono. "Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, dan Makmur Syukri. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48–63.

Yustika, Yustika, Dede Kurnia, dan Ismail Yusuf. "Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Menciptakan Wirausaha pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi* 4, no. 2 (2025): 766–80.

Zafi, Ashif Az, dan Maisyanah Maisyanah. "The Internalization Entrepreneurship Values of Students at Al Fahham Islamic Boarding School Purworejo." *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2023): 1–30.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. *Entrepreneurship-intrapreneurship:* untuk kemandirian dan kelestarian bisnis. UNIDA Gontor Press, 2021.

Zuhri, Syaifudin. "Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa SMK Negeri 2 Metro Kecamatan Metro Barat." IAIN Metro, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Instrumen Wawancara untuk guru PAI
1. Proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran PAI
1.1. Perencanaan
1. Bagaiamana Bapak merencanakan penanaman karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana karakter ingin tahu dan percaya diri diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran PAI?
3. Strategi apa yang dipersiapkan Bapak untuk mendorong peserta didik aktif bertanya dan berani menyampaikan pendapat?
1.2. Pelaksanaan
1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi ***karakter ingin tahu*** dalam proses pembelajaran PAI?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi ***karakter percaya diri*** kepada peserta didik?
3. Metode atau kegiatan apa yang digunakan untuk membiasakan peserta didik aktif dan percaya diri?
4. Bagaimana bentuk interaksi guru dan peserta didik yang digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI?
1.3. Evaluasi
1. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi perkembangan karakter ingin tahu peserta didik?
2. Indikator apa yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan internalisasi karakter *entrepreneur*?

3. Bagaimana tindak lanjut bapak terhadap peserta didik yang masih kurang aktif atau kurang percaya diri?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Entrepreneur
2.1. Faktor pendukung dan Penghambat
1. Apa saja faktor pendukung dalam internalisasi karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses internalisasi karakter tersebut?
2.2. Upaya mengatasi hambatan
1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut?
2. Instrumen Wawancara untuk Kepala Sekolah
1. Proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran PAI
1.1. Perencanaan
1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter di SDN Banjarharjo?
2. Apakah terdapat program sekolah yang mendukung pembentukan karakter ingin tahu dan percaya diri?
3. Bagaiamana dukungan sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
1.2. Pelaksanaan
1. Bagaimana sekolah mendukung kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan percaya diri?
2. Bagaimana bentuk pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?
3. Bagaimana keterlibatan warga sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik?
1.3. Evaluasi

1. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter?
2. Apa indikator keberhasilan internalisasi karakter ingin tahu dan percaya diri di sekolah?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Karakter
2.1. Faktor pendukung dan Penghambat
1. Apa saja faktor pendukung keberhasilan internalisasi karakter di sekolah?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
2.2. Upaya mengatasi hambatan
1. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?
3. Instrumen Wawancara untuk Siswa
1. Penerapan Internalisasi Karakter Entrepreneur dalam Pembelajaran PAI
1.1. Pelaksanaan
1. Bagaimana cara guru PAI mengajak kamu untuk bertanya saat pembelajaran?
2. Apa yang biasanya dilakukan guru agar siswa berani berbicara atau menyampaikan pendapat?
3. Kegiatan apa dalam pembelajaran PAI yang membuat kamu semangat belajar?
4. Pernahkah kamu diminta berdiskusi, presentasi, atau menjelaskan di depan kelas? Bagaimana perasaanmu?
5. Bagaimana sikap guru ketika siswa bertanya atau menyampaikan pendapat?
2. Pengalaman dan Respon Siswa dalam Pembelajaran PAI
1.2. Pengalaman dan Respon Siswa
1. Apakah kamu sekarang lebih berani bertanya saat pembelajaran PAI? Mengapa?

2. Hal apa yang membuat kamu lebih berani berbicara di depan teman-teman?
3. Apa harapanmu terhadap pembelajaran PAI ke depan?

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama : Rizal Aji Nugroho S.Pd.
2. Jabatan : Guru PAI
3. Hari/Tanggal : Jumat, 31 Juli 2026
4. Tempat : Ruang kelas

Proses Internalisasi Karakter Entrepreneur Ingin Tahu dan Percaya Diri dalam Pembelajaran PAI

No	Perencanaan
1.	Bagaimana Bapak merencanakan penanaman karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI? Pada tahap perencanaan, saya memodifikasi RPP dengan memasukkan metode Active Learning dan pendekatan saintifik.
2.	Bagaimana karakter ingin tahu dan percaya diri diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran PAI? Dalam tujuan pembelajaran, saya tidak hanya menargetkan kognitif, tetapi juga afektif. Misalnya, selain siswa dapat menyebutkan rukun iman, saya tambahkan tujuan agar siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas dan mampu mengajukan pertanyaan terkait materi.
3.	Strategi apa yang dipersiapkan Bapak untuk mendorong peserta didik aktif bertanya dan berani menyampaikan pendapat? Saya juga menyiapkan reward kecil berupa bintang keaktifan
No	**Pelaksanaan**
1.	Bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter ingin tahu dalam proses pembelajaran PAI?

	Saat pelaksanaan, saya menggunakan metode penemuan terbimbing. Saya memberikan sebuah permasalahan atau kisah terpotong, lalu membiarkan siswa menggali kelanjutannya dengan banyak bertanya '*mengapa'* dan '*bagaimana'*.
2.	Bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter percaya diri kepada peserta didik? Saat pelaksanaan, saya menggunakan metode penemuan terbimbing. Saya memberikan sebuah permasalahan atau kisah terpotong, lalu membiarkan siswa menggali kelanjutannya dengan banyak bertanya '*mengapa'* dan '*bagaimana'*.
3.	Bagaimana bentuk interaksi guru dan peserta didik yang digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI? Jika ada yang bertanya, saya tidak langsung menjawabnya, melainkan melemparkan kembali ke teman-teman di kelas untuk merangsang interaksi.
No	**Evaluasi**
1.	Bagaimana cara Bapak mengevaluasi perkembangan karakter ingin tahu peserta didik? Saya menggunakan lembar observasi atau jurnal harian sikap yang saya isi saat KBM berlangsung.
2.	Indikator apa yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan internalisasi karakter *entrepreneur*? Indikator rasa ingin tahu terlihat dari seringnya anak bereksplorasi, sedangkan percaya diri terlihat saat anak berani tampil ke depan tanpa ragu.
3.	Bagaimana tindak lanjut bapak terhadap peserta didik yang masih kurang aktif atau kurang percaya diri? Untuk tindak lanjut bagi yang masih kurang aktif, saya melakukan pendekatan personal, saya beri pertanyaan pancingan yang sangat

	mudah agar ia bisa menjawab benar dan mendapat pujian yang memupuk rasa percaya dirinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Entrepreneur

No	Faktor pendukung dan Penghambat
1.	Apa saja faktor pendukung dalam internalisasi karakter ingin tahu dan percaya diri dalam pembelajaran PAI? kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, kebebasan guru dalam memilih metode pembelajaran, budaya sekolah yang membiasakan siswa untuk aktif, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik
2.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses internalisasi karakter tersebut? Kendalanya adalah keterbatasan waktu jam pelajaran PAI dan latar belakang anak yang terbiasa dididik pasif di rumah juga pengaruh lingkungan di luar sekolah
No	**Upaya mengatasi hambatan**
1.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut? Ke depannya, saya terus menjalin komunikasi intensif dengan wali kelas dan orang tua melalui grup WhatsApp. Saya rutin memberikan masukan agar di rumah anak juga sering dilibatkan dalam obrolan penyelesaian masalah keluarga agar terbiasa berpendapat secara logis

II. Data Informan

1. Nama : Ibu Sutarsih
2. Jabatan : Kepala Sekolah
3. Hari/Tanggal : Jum'at 31 Juli 2026
4. Tempat : Ruang kepala sekolah

No	Perencanaan
1.	Bagaimana kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter di SDN Banjarharjo? Kebijakan kami berakar pada Visi-Misi sekolah dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).
2.	Apakah terdapat program sekolah yang mendukung pembentukan karakter ingin tahu dan percaya diri? Kami menanamkan karakter *entrepreneur* yang agamis artinya anak harus kreatif, kritis atau ingin tahu, dan tangguh atau percaya diri dengan landasan akhlak Islam.
3.	Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter? Kami mendukung secara penuh melalui fasilitas KKG internal dan penyediaan anggaran media pembelajaran interaktif bagi guru.
No	**Pelaksanaan**
1.	Bagaimana sekolah mendukung kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan percaya diri? Sekolah memberikan keleluasaan (*otonomi*) bagi guru untuk mendesain kelas.
2.	Bagaimana bentuk pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran? Pelaksanaan ini didukung program sekolah seperti Market Day tahunan dan Kultum siswa sehabis shalat Dhuha.
3.	

	Bagaimana keterlibatan warga sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik? Semua warga sekolah termasuk tenaga tata usaha juga ikut serta dalam budaya senyum, sapa, salam. Ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis agar siswa berani berekspresi di mana saja.
No	**Evaluasi**
1.	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter? Saya melakukan Supervisi Akademik secara terjadwal, masuk ke kelas melihat langsung interaksi guru dan murid, serta memeriksa jurnal evaluasi milik guru. Keberhasilannya dievaluasi setiap akhir semester pada Rapat Dewan Guru. Jika berhasil, kami memberikan apresiasi untuk guru pengampu. Jika ada yang kurang maksimal, kami mendiskusikan *best practices* antar guru
2.	Apa indikator keberhasilan internalisasi karakter ingin tahu dan percaya diri di sekolah? Secara global terlihat dari menurunnya tingkat kepasifan di kelas, meningkatnya inisiatif anak, dan yang paling membanggakan adalah meningkatnya jumlah siswa yang berani secara sukarela mewakili sekolah dalam lomba-lomba eksternal seperti MTQ, pildacil, atau lomba akademis lainnya tanpa harus ditunjuk-tunjuk terlebih dahulu

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Entrepreneur

No	Faktor pendukung dan Penghambat
1.	Apa saja faktor pendukung keberhasilan internalisasi karakter di sekolah? kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, kebebasan guru dalam memilih metode pembelajaran, budaya sekolah yang membiasakan siswa untuk aktif, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik

2.	Hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter? Hambatan klasiknya adalah perbedaan konsistensi. Terkadang guru sudah maksimal menanamkan karakter berani di sekolah, namun orang tua di rumah cenderung otoriter sehingga anak kembali menutup diri.
No	**Upaya mengatasi hambatan**
1.	Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut? Untuk mengatasi ini dan sebagai rencana jangka panjang, kami mengaktifkan forum paguyuban wali murid dan merencanakan program 'Parenting School' untuk mengedukasi orang tua agar selaras dalam memberikan ruang berekspresi bagi anak.

III. Data Informan

1. Nama : Putra Aida
2. Jabatan : Siswa Kelas 5
3. Hari/Tanggal : Jum'at 31 Juli 2026
4. Tempat : Lorong depan ruang kelas

No	Penerapan Internalisasi Karakter Entrepreneur dalam Pembelajaran PAI
1	Bagaimana cara guru PAI mengajak kamu untuk bertanya saat pembelajaran? Biasanya di awal pelajaran Bapak Guru suka ngasih tahu aturannya. Katanya nggak apa-apa kalau salah jawab, yang penting berani dulu ngomong di depan, nanti kita perbaiki sama-sama. Terus dijanjikan kalau yang berani nanya nanti dapat stiker bintang di papan tulis.
2.	Apa yang biasanya dilakukan guru agar siswa berani berbicara atau menyampaikan pendapat? Bapak guru biasanya suka muter video animasi kisah Nabi dulu. Terus nanya, 'Menurut kalian, kenapa ya hal ini bisa terjadi?' Jadinya aku pengen nanya.
3.	Kegiatan apa dalam pembelajaran PAI yang membuat kamu semangat belajar? Nonton, pokoknya video-video yang ditayangin sama pak guru pas belajar
4.	Pernahkah kamu diminta berdiskusi, presentasi, atau menjelaskan di depan kelas? Bagaimana perasaanmu? Pernah, terus kalau disuruh maju presentasi, awalnya deg-degan banget, tapi pas di depan dan ditepuktanganin sama teman-teman, rasanya jadi seneng.
5.	Bagaimana sikap guru ketika siswa bertanya atau menyampaikan pendapat?

	Guru senyum, dengerin sampai selesai, dan jempolin kita. Guru nggak pernah marah kalau kita salah jawab pas ditanya, tapi malah dibenerin pelan-pelan. Kadang susah waktu hafal dalil Arab, takut kebalik-balik ngucapinnya pas maju, tapi guru sabar mandu kita kalau kita lupa
No	**Pengalaman dan Respon Siswa dalam Pembelajaran PAI**
1.	Apakah kamu sekarang lebih berani bertanya saat pembelajaran PAI? Mengapa? Aku merasa jauh lebih pede sekarang. Dulu kalau disuruh maju suka sembunyi-sembunyi nunduk di meja, sekarang nggak lagi karena sering disuruh ngobrol di kelompok.
2.	Hal apa yang membuat kamu lebih berani berbicara di depan teman-teman? Pembelajaran PAI membantu banget, temen-temenku yang dulu pendiam sekarang jadi suka ikut angkat tangan karena tergiur reward. Kelas jadi rame dan aktif kalau lagi jam PAI
3.	Apa harapanmu terhadap pembelajaran PAI ke depan? Harapanku ke depan, semoga makin banyak kegiatan prakteknya, drama, dan game-nya. Biar belajar agama Islam rasanya selalu semangat, nggak bikin ngantuk, dan pengennya bisa lebih sering belajar di luar ruangan bareng-bareng sama teman.

Lampiran III

DOKUMENTASI



















